

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Auditor Switching*

Auditor switching adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan, *auditor switching* dapat terjadi karena kewajiban dari peraturan pemerintah untuk mengganti auditor (*mandatory*) dan juga karena keinginan perusahaan sendiri untuk mengganti auditor (*voluntary*). (Wijayanti, 2010).

Peraturan pergantian auditor dan kantor akuntan publik (KAP) bersifat wajib sesuai dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang pergantian KAP di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002, dan Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 yang membatasi sebuah KAP memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama lima tahun buku berturut-turut, dan akuntan publik memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama tiga tahun berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini membatasi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Pergantian auditor secara wajib dengan cara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela (*voluntary*), maka tentu saja ini murni dari keinginan klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib (*mandatory*), maka hal tersebut beralih kepada auditor (Wijayanti, 2010).

2. *Agency Theory*

Landasan terjadinya *auditor switching* adalah teori keagenan. Dalam teori keagenan membahas adanya konflik kepentingan antara *prinsipal* (pemegang saham) dan *agen* (manajemen) dan konflik tersebut bisa menjadi pemicu dilakukannya pergantian manajemen (Jensen dan Mackling, 1976). Masalah yang biasanya timbul pada hubungan prinsipal dan agensi adalah munculnya asimetri informasi. Yang terjadi adalah *agent* (manajemen) memiliki banyak informasi ketimbang *principal* (pemegang saham) maka agen memanfaatkan kelebihan informasi itu untuk kepentingan pribadi.

Asimetri informasi ada dua macam yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan

daripada para investor luar. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. (Pearce dan Robinson,2008). Dengan timbulnya asimetri informasi, maka sering terjadi ketidak transparan yang mana tentunya akan menimbulkan konflik antara prinsipal dengan agen.

Publikasi laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan bagi para pengguna laporan karena diharapkan akan dapat mengurangi asimetri informasi, sehingga semua investor atau pengguna laporan keuangan mempunyai informasi yang sama baik dalam hal rasio-rasio keuangan suatu perusahaan maupun hal-hal lainnya sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian maka akan ada kesamaan informasi antara manajer (*agent*) dengan pengguna laporan seperti pemegang saham (*prinsipal*) termasuk para juga investor. (Juliantari dan Rasmini,2013).

Hal yang biasanya terjadi adalah pihak pemegang saham (*prinsipal*) ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan berbagai cara termasuk mengganti auditor perusahaan yang tidak memberikan opini wajar tanpa pengecualian kepada perusahaan.

Keputusan ini tentu saja tidak disetujui dari pihak manajer (*agent*) karena menganggap auditor yang digunakan perusahaan sudah memenuhi kriteria sebagaimana yang sudah diinginkan perusahaan. Dan pihak *prinsipal* yang menganggap memiliki suara yang lebih besar pada perusahaan tetap melakukan *auditor switching* meskipun pihak *agent* (*manajer*) menganggap tidak perlu melakukan *auditor switching*. Perbedaan pendapat ini yang biasanya menimbulkan permasalahan antara pihak *prinsipal* dan pihak *agent*.

Pada dasarnya setiap pihak pemegang saham (*prinsipal*) dan juga pihak manajer (*agent*) memiliki kekuatan *bargaining position* tersendiri untuk memberikan sesuatu pendapat dalam situasi tertentu. Teori agensi (*Agency Theory*) bisa memunculkan konflik kepentingan antara pemilik dan juga manajer, karena saat menjalankan tugasnya dari pemilik, pihak manajer memungkinkan untuk bertindak atas keinginan diri sendiri dengan dipengaruhi oleh unsur-unsur yang dirasa berasal dari kepentingan pribadi dari manajer (Saputri dan Achyani, 2014). Pihak *prinsipal* dan *agent* tentunya adalah orang yang dianggap mempunyai rasionalitas ekonomi, yang mana ini bisa diasumsikan dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak berdasarkan kepentingan pribadi atau kemungkinan akan memenuhi kepentingan pribadi mereka terlebih dahulu sebelum melakukan kepentingan orang lain.

Pada teori keagenan disebutkan bahwa manajer (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi sehingga sulit untuk

memercayai pihak *agent* akan bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham, sehingga monitoring dirasa perlu untuk dilakukan oleh pihak pemegang saham (Weston dan Copeland, 1992 : 20). Penilaian dari kinerja seorang manajer dihitung berdasarkan seberapa banyak keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula bonus dan insentif yang akan didapatkan oleh manajer. Berdasarkan hal itu, pihak manajer akan berusaha untuk dapat memenuhi keinginan *principal* agar kedepannya manajer dapat memperoleh insentif yang sesuai.

Jika tidak dilakukan pengawasan dari pihak *principal*, bukan tidak mungkin pihak manajer akan melakukan cara-cara yang yang tidak sesuai agar seolah-olah perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar. Pihak *agent* diperkerjakan oleh *principal* utamanya untuk melaksanakan tugas seperti pengambilan keputusan ekonomik yang tidak pasti seperti saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Serta seorang manajer akan ditunjuk untuk mengambil keputusan untuk melakukan pelbagai strategi yang tidak hanya untuk mempertahankan perusahaan namun juga untuk mengembangkan perusahaan agar lebih baik lagi.

Menurut Brigham dan Gapenski (1996), dalam melakukan pengelolaan dalam suatu perusahaan tentunya akan selalu timbul konflik kepentingan (keagenan). Konflik tersebut biasanya muncul di antara manajer dengan pemilik perusahaan, manajer dan bawahannya, serta pemilik perusahaan dan kreditor. Karena rawannya konflik yang akan

muncul maka dibutuhkan pihak yang dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait diatas. Lewat laporan keuangan aktivitas pihak-pihak tersebut dapat dinilai. Menurut *agency theory* juga, pemilik perusahaan membutuhkan pihak eksternal yaitu auditor untuk meninjau informasi yang diberikan manajemen kepada perusahaan.

Tidak hanya pihak pemilik perusahaan yang membutuhkan auditor, pihak manajemen juga membutuhkan auditor untuk memberikan penilaian atas hasil kerja yang mereka lakukan telah sesuai, sehingga mereka dianggap layak untuk mendapatkan insentif dari pemegang saham sesuai dengan hasil kerja yang telah mereka lakukan. Dalam penelitian ini, *agency theory* dijadikan dasar bagi penurunan hipotesis pertama. Dimana adanya persepsi yang timbul jika investor dan kreditor lebih menyukai opini wajar tanpa pengecualian. Serta pihak pemilik perusahaan dan manajer juga lebih puas jika mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Sehingga bukan tidak mungkin perusahaan akan menuntut auditor agar dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan perusahaan meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi laporan keuangan perusahaan. Damayanti dan Sudarma (2007) mengemukakan bahwa jika auditor tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajer dan pemilik perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengganti auditornya dengan yang lain agar dapat

menerima opini wajar tanpa pengecualian. *Agency theory* juga dijadikan dasar bagi hipotesis kedua. Dengan ukuran perusahaan yang besar serta untuk melakukan efisiensi *cost*, maka pihak perusahaan akan berusaha untuk tidak menaikkan *agency cost*.

Hipotesis ketiga juga didasarkan pada *agency theory*, Menurut Francis dan Wilson (1988), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham, namun juga meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan, serta untuk mendapatkan investasi dana dari investor kepada perusahaan. hal ini dilakukan untuk menyelamatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dari kebangkrutan.

3. *Opini Audit*

Opini audit merupakan salah satu indikator perusahaan melakukan *auditor switching*. Umumnya perusahaan menginginkan opini wajar tanpa pengecualian. Jenis opini diluar itu biasanya kurang diinginkan oleh manajemen klien dan tidak begitu bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan (Willingham dan Charmichael dalam Divianto, 2012). Opini audit tersendiri terbagi menjadi lima jenis opini yaitu :

a. Wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*),

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi

berterima umum. Laporan hasil audit dengan opini ini dikeluarkan apabila kondisi dibawah terpenuhi :

- 1) Semua laporan neraca, laporan laba rugi laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- 2) Dalam pelaksanaan perikatan kerja, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- 3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, serta auditor telah melakukan perikatan kerja sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan
- 4) Laporan keuangan perusahaan klien disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU)
- 5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau melakukan modifikasi kata-kata dalam laporan audit yang diberikan

b. Pendapat wajar Tanpa Pengecualian dengan Tambahan Bahasa Penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal seperti, ketidak konsistenan terhadap penerapan PABU, keraguan besar atas kelangsungan hidup entitas, auditor menyetujui atas penyimpangan yang dari

prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, serta laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika, tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan dalam lingkup proses audit serta adanya penyimpangan dari PABU yang berdampak material.

d. Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan yang sesuai dengan PABU

e. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer of opinion*).

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika ia melakukan audit dengan ruang lingkup yang kurang memadai untuk dapat memberikan opini terkait laporan keuangan klien. Pendapat ini juga dikeluarkan jika auditor berada dalam kondisi yang independen dengan klien.

Perusahaan cenderung hanya ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dikarenakan perusahaan berasumsi jika opini tersebut disukai oleh pihak kreditor dan juga investor. Opini audit memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal karena bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi. Klien yang sudah menerima opini wajar tanpa pengecualian cenderung tidak

mengganti auditornya, sampai batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah. (Juliantari dan Rasmini, 2011).

4. Tingkat Pertumbuhan Klien

Ukuran perusahaan klien adalah sebuah indikator untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan *financial* perusahaan. Jika suatu perusahaan yang awalnya hanya berdiri kecil namun dalam perjalanannya menjadi besar dengan indikator *financial* yang sehat, maka kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan *auditor switching*. Karena ukuran yang tidak sesuai, sebuah perusahaan besar yang memperkerjakan auditor dan KAP yang kecil akan menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit. (Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Juliantari dan Rasmini, 2011).

Tingkat pertumbuhan klien dihitung berdasarkan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Semakin banyak modal yang ditanam maka semakin banyak penjualan yang terjadi, sehingga perputaran uang semakin cepat dan semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin besar perusahaan dikenal di masyarakat. Jadi variabel yang digunakan dalam penghitungan tingkat pertumbuhan klien adalah menggunakan total aktiva perusahaan. (Saiful dan Erliana, 2010 dalam Wijayanti 2011).

5. Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kinerja suatu perusahaan bisa terlihat dari kondisi keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi suatu indikator penting

dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan suatu perusahaan. Karena jika suatu perusahaan bangkrut dan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik, maka kemungkinan untuk mencari auditor yang memiliki objektivitas dan independensi yang tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan bagi para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi dari posisi keuangan yang sehat (Francis dan Wilson, dalam Nasser *et al*, 2006).

Perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Adanya masalah keuangan dan ketidakpastian dalam bisnis membuat perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong suatu perusahaan untuk berpindah KAP. Sehingga kesulitan keuangan berpengaruh secara signifikan memengaruhi untuk perusahaan yang memiliki masalah keuangan untuk berpindah KAP (Schwartz dan Soo dalam Wijayani dan Januarti, 2011).

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat menjadi tanda dari sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Jika kewajiban keuangannya lebih besar dari asetnya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi bangkrut yang cukup besar, namun sebaliknya jika aset perusahaan lebih besar dari kewajibannya maka potensi bangkrut kecil. Jadi media yang dapat dipakai untuk meneliti dan digunakan sebagai pembanding adalah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari arus kas dan kewajiban jangka panjang.

6. *Fee audit*

Fee audit adalah jumlah yang dibayarkan oleh perusahaan sebagai imbal jasa atas hasil kerja yang dilakukan oleh auditor (Dwiyanti, 2014). Melakukan sebuah pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal tentunya memerlukan biaya yang harus dibayarkan dalam bentuk *fee*, dimana merupakan salah satu *agency cost*. Jumlah besaran *fee audit* dapat berbeda-beda tergantung dengan risiko tugas, kompleksitas atas jasa yang dilakukan, biaya yang dipatok oleh KAP yang bersangkutan, serta berbagai pertimbangan lainnya yang terkait dengan pemberian jasa audit.

Setiap perusahaan pastinya memiliki batas toleransi atas pembayaran *fee audit*, jika *fee audit* berada diatas batas toleransi perusahaan kemungkinan besar perusahaan akan mencari auditor yang menawarkan *fee* lebih rendah dengan konsekuensi melepas auditor yang biasa mereka pergunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan telah merasa tidak nyaman terkait dengan *fee audit* yang dibayarkan ke auditor, maka kemungkinan perusahaan akan melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan auditor yang dapat menerima *fee audit* yang mereka tawarkan. (Prahartari, 2013).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Opini Audit dan *Auditor Switching*

Opini audit adalah hasil opini auditor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen. Setiap perusahaan cenderung menginginkan opini wajar selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini

dikarenakan perusahaan menganggap opini selain wajar tanpa pengecualian tidak bermanfaat bagi pihak eskternal yaitu para investor sebagai pengguna laporan keuangan perusahaan. Menurut Carcello dan Neal (2003), Perusahaan berpikiran bahwa jika para investor tidak menyukai opini yang dikeluarkan oleh auditor yang mengeluarkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian, maka kemungkinan para investor akan berpikir bahwa perusahaan memiliki masalah terkait dengan keuangan. Tentunya hal ini dapat berpengaruh ke perusahaan seperti harga saham perusahaan yang ikut menurun. Kemungkinan itu perusahaan maka akan melakukan *auditor switching* dan mencari auditor yang mudah diatur.

Menurut Halim (2003:73) opini audit terbagi menjadi lima jenis opini yaitu : wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini mengonfirmasi bahwa kualitas hasil opini audit menentukan sebuah perusahaan melakukan *auditor switching*. Apabila sebuah perusahaan tidak mendapatkan hasil opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan

pergantian auditor untuk mendapatkan hasil opini audit yang sesuai dengan harapan perusahaan yaitu hasil opini wajar tanpa pengecualian. Penelitian dengan variabel opini audit juga dilakukan oleh Divianto (2012), dan juga Susanto (2015) yang dimana hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Sedangkan penelitian dari Juliantari dkk (2011) dan Wijayani (2011) menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Karena setiap perusahaan yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, untuk itu setiap perusahaan akan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun termasuk dengan melakukan *auditor switching*. Maka berdasarkan uraian di atas penulis menurunkan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

2. Tingkat Pertumbuhan Klien dengan *Auditor Switching*

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan keadaan keuangan perusahaan. Penelitian Suparlan dan Andayani (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan, biasanya perusahaan akan mencoba menggunakan semua sumberdaya yang dirasa mumpuni bagi perkembangan perusahaan. Penggunaan

sumberdaya yang baik akan dapat memberikan benefit bagi perusahaan kedepannya. Jika sesuatu perusahaan merasa telah tumbuh besar maka kemungkinan perusahaan untuk mengganti auditor cukup besar. Hal ini dikarenakan jika perusahaan yang awalnya hanya menggunakan auditor yang biasa bekerja untuk perusahaan-perusahaan kecil lalu perusahaan perlahan-lahan mulai berkembang besar, maka perusahaan berpikiran untuk menyetarakan semua yang digunakan oleh perusahaan besar, baik dari segi internal seperti fasilitas yang mumpuni maupun segi eksternal seperti penggunaan auditor yang mempunyai nama besar. Hal ini yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Sinason *et al.*, (2001) mengemukakan bahwa perusahaan besar mungkin memerlukan biaya awal yang lebih besar untuk auditor baru. Kenaikan biaya (baik langsung dan tidak langsung) dapat menyebabkan peningkatan hubungan auditor-klien, sehingga meningkatkan penguasaan auditor. Klien juga akan dikenakan biaya awal saat terlibat auditor baru. Misalnya, banyak menghabiskan waktu dengan auditor baru untuk memberikan informasi mengenai bisnis klien. Hal itu menimbulkan biaya tidak langsung ketika membina hubungan baru dengan auditor baru. Karena semakin besar perusahaan juga semakin meningkatkan kompleksitas dalam pekerjaan audit mereka. Jadi perusahaan akan memilih KAP yang mengurangi *agency cost* dan ancaman bagi kepentingan pribadi bagi auditor (Hudaib dan Cooke,2005). Dalam hal ini berarti, klien dengan ukuran yang lebih besar lebih cenderung untuk

tidak berganti auditor ketimbang klien yang lebih kecil, untuk menghindari terjadinya penambahan *cost* akibat dari *auditor switching*.

Pada penelitian Juliantari dan Rasmini (2011), Astuti dan Ramantha (2014) yang meneliti tentang tingkat pertumbuhan klien terhadap *auditor switching* memberikan hasil bahwa tingkat pertumbuhan klien berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Namun pada penelitian Buchari dan Marita (2014), memberikan hasil yang berbeda karena pada hasil penelitian mereka menemukan bahwa tingkat pertumbuhan klien tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Maka berdasarkan uraian di atas penulis menurunkan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Tingkat pertumbuhan klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

3. Kesulitan Keuangan Perusahaan dan *Auditor Switching*

Schwartz dan Soo (1995) mengemukakan bahwa perusahaan yang bangkrut akan sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam melakukan bisnis pada perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) akan timbul dorongan untuk berpindah auditor sebagai langkah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor. Jadi kesulitan keuangan akan berpengaruh signifikan terhadap penggantian auditor pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan Nasser *et al* (2006) mengenai *audit tenure* dan *auditor switching* di Malaysia, yang intinya berfokus untuk membuktikan bahwa adanya pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap kegiatan *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan sampel dari Bursa Efek Kuala Lumpur dalam 11 periode dan hasil penelitiannya menemukan bahwa adanya hubungan antara kondisi keuangan perusahaan terhadap *auditor switching*.

Francis and Wilson (1988) mengemukakan bahwa kondisi keuangan perusahaan akan menjadi menjadi salah satu indikator untuk pengambilan keputusan mempertahankan auditor. Kondisi keuangan perusahaan yang terancam bangkrut cenderung akan meningkatkan subjektivitas dan kehati-hatian auditor saat mengaudit perusahaan tersebut. Schwartz dan Menon (1985) menambahkan bahwa dalam kondisi perusahaan yang mengalami masalah keuangan maka akan cenderung untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa menjadi solusi bagi sebuah perusahaan yang tidak dapat lagi membayar biaya audit yang dikenakan kepada perusahaan, dikarenakan kemampuan perusahaan yang tidak lagi memadai untuk membayar fee auditor.

Muncul beberapa pandangan yang pro dan kontra terhadap dilakukannya pemilihan auditor. Perusahaan yang memiliki masalah pada keuangan akan cenderung untuk memilih auditor yang baik. Hal ini dimaksudkan untuk menutupi kelemahan dan kekurangan perusahaan

melalui reputasi yang bagus dari auditor yang mengaudit perusahaannya. Tapi di lain pihak penunjukkan auditor yang dianggap baik akan terbentur dengan kemampuan keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki masalah keuangan biasanya akan terhalang masalah budget terhadap pemilihan kantor akuntan publik yang dianggap bagus untuk memperbaiki kekurangan pada perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2013) menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Pratini dan Astika (2013). Kesulitan keuangan perusahaan dapat menjadi faktor dilakukannya *auditor switching*. Dengan kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dan terancam akan pailit akan menimbulkan subjektivitas serta kehati-hatian auditor dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan klien. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan akan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Pada penelitian Astuti dan Ramantha (2014), memberikan bukti bahwa ternyata tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*, hasil penelitian yang sama juga dihasilkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2014) yang membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap

kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini bisa disebabkan untuk mengurangi biaya perusahaan apabila perusahaan melakukan *auditor switching*, sedangkan di sisi lain perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Untuk itu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung untuk mengganti auditornya yang diharapkan dengan pergantian auditor dapat memberikan subjektivitas terhadap hasil opini perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : Kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

4. *Fee audit* dan *Auditor Switching*

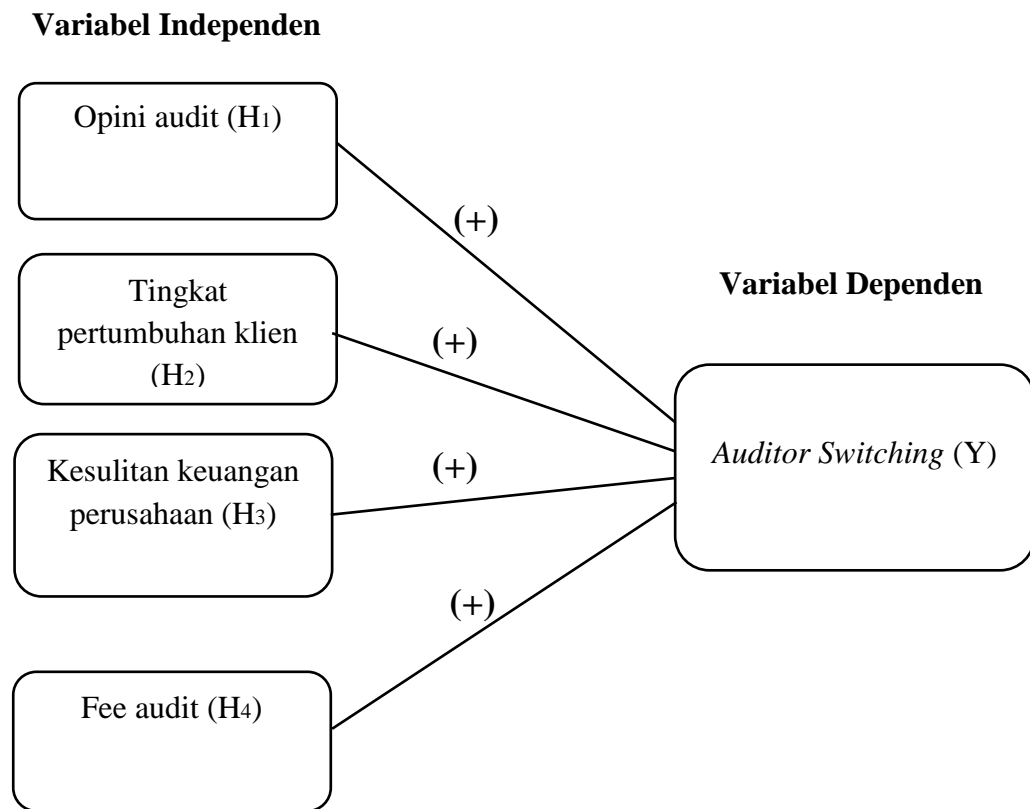
Jumlah besaran yang dibayarkan oleh perusahaan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan disebut dengan *fee audit* (Dwiyanti, 2014). Dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal dibutuhkan *monitoring cost* dalam bentuk *fee audit*, dimana merupakan salah satu bagian *agency cost*. Dalam menetapkan *fee audit*, tentunya perusahaan banyak melakukan pertimbangan, kualifikasi dan riset untuk menetapkan *fee audit* yang akan diberikan. Apabila saat auditor memberikan penawaran atas jumlah *fee audit* yang diinginkan ke perusahaan klien namun ternyata jumlah yang ditawarkan oleh auditor tersebut dianggap terlalu

besar bagi perusahaan, maka akan memunculkan ketidaksepakatan antara kedua belah pihak.

Hal ini yang akan menjadi dorongan bagi pihak perusahaan untuk melakukan *auditor switching* (Swartz dan Menon, 1985). Pada hasil penelitian Astuti & Ramantha (2014), menyimpulkan bahwa variabel *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini menyimpulkan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_4 : *fee audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

C. Model Penelitian



Gambar
Model Penelitian